

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berkomunikasi penting bagi siswa di era globalisasi saat ini. Komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, serta menyampaikan dan menerima informasi dengan efisien. Dalam perspektif global, keterampilan ini menjadi sangat vital bagi kesuksesan akademis dan profesional, terutama dalam lingkungan kerja yang semakin beragam. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan dengan keterampilan komunikasi yang baik lebih siap menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan untuk berinteraksi dengan tim internasional (Dauber & Spencer-Oatey, 2023).

Kemampuan komunikasi yang ideal pada siswa diharapkan mencakup kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan orang lain, serta mampu mengekspresikan diri secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan ini penting untuk membantu siswa berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Komunikasi yang efektif di kelas juga diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif sehingga semua siswa dapat merasakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna (Herlina, S., Boer, 2020).

Namun, kenyataannya di lapangan, kemampuan komunikasi siswa masih sering menghadapi beberapa kendala. Siswa sering merasa tidak percaya diri atau malu untuk berbicara di depan umum, kurang mampu mengekspresikan ide dengan jelas, dan cenderung kurang memperhatikan saat teman atau guru berbicara. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang interaktif serta lingkungan yang kurang mendukung keterbukaan juga menjadi hambatan dalam mengembangkan komunikasi efektif siswa. Keterbatasan waktu dan kesempatan dalam pembelajaran di kelas semakin membatasi ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka (Gadzhiev, 2022).

Di Indonesia, keterampilan berkomunikasi siswa masih menghadapi tantangan besar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan gagasan secara jelas. Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada guru, serta kurangnya paparan terhadap pengalaman lintas budaya yang dapat memperkaya keterampilan komunikasi. Akibatnya, siswa kurang terampil dalam berkolaborasi, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (Schleicher, 2020).

Dampak dari keterampilan komunikasi yang rendah sangat signifikan terhadap proses pembelajaran. Siswa yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, mengalami kesulitan dalam tugas kelompok, dan sering kali berprestasi lebih rendah. Solusi untuk masalah ini meliputi pengajaran berbasis kolaboratif, integrasi teknologi untuk meningkatkan komunikasi internasional, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dengan berbagai perspektif budaya. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia yang terhubung secara global (Gadzhiev, 2022). Penelitian dari (Kemendikbud, 2020) juga mengungkapkan bahwa banyak siswa cenderung pasif dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam kegiatan diskusi atau presentasi. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang lebih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif.

Rendahnya keterampilan komunikasi siswa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif (Hargie, 2010). Kedua, kurangnya latihan komunikasi di kelas, seperti presentasi dan diskusi kelompok, membuat siswa tidak terbiasa berkomunikasi di depan umum (DeVito, 2015). Budaya malu dan takut salah juga masih kental di kalangan siswa, yang membuat mereka enggan berbicara karena khawatir akan membuat kesalahan (Stewart L. Tubbs, 2002). Selain itu, kurangnya akses ke teknologi

modern di banyak daerah terpencil menghambat siswa dalam memanfaatkan platform pembelajaran yang interaktif.

Rendahnya keterampilan komunikasi berdampak signifikan pada pembelajaran. Siswa dengan keterampilan komunikasi yang lemah cenderung kesulitan mengemukakan ide dalam diskusi kelas, menjadi pasif dalam proses belajar, dan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kemampuan komunikasi yang rendah seringkali berbanding lurus dengan prestasi akademik yang kurang memuaskan, karena siswa tidak dapat memanfaatkan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi ketika mereka tidak memahami materi (DeVito, 2015).

Kurangnya keterampilan komunikasi yang dimiliki peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi instansi pendidikan untuk menciptakan generasi yang berani dalam mengemukakan argumen dan berani untuk tampil di depan umum. Masalah yang sering dihadapi guru saat ini adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran ini, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga berani untuk berkomunikasi. Dengan dimilikinya keterampilan ini nantinya generasi penerus bangsa bisa maju dan membanggakan Indonesia ke tingkat dunia (Mardhiyah, 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, guru perlu menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, debat, dan presentasi, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar (Hargie, 2010). Latihan komunikasi secara rutin, seperti tugas presentasi, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum (DeVito, 2015). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform diskusi online atau aplikasi komunikasi interaktif, juga bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis di era digital. Terakhir, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung akan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi tanpa rasa takut akan membuat kesalahan (Stewart L. Tubbs, 2002).

Peserta didik juga hendaknya diberi motivasi agar dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasinya yang ditunjukkan dengan menyatakan ide-ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, merespon orang lain dengan cara yang baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik. Keterampilan berkomunikasi memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif yang mana peserta didik memiliki kepercayaan diri mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sehari-hari.

Research gap dalam penelitian mengenai pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan siswa kelas III pada pembelajaran PKn masih sangat terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurshakilah, 2022) yang melakukan penelitian tentang metode simulasi yang dilakukan di bidang sains, lalu ada pula penelitian tentang pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan komunikasi umumnya dilakukan pada siswa tingkat menengah dan atas, dengan asumsi bahwa keterampilan komunikasi baru berkembang pada usia tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yamin, 2018) yang melakukan penelitian tentang keterampilan berkomunikasi di jenjang menengah pertama. Namun, kebutuhan akan keterampilan komunikasi dasar sejak dini perlu dieksplorasi lebih lanjut pada siswa kelas rendah, maka dari itu peneliti melakukan pembaharuan penelitian tentang keterampilan berkomunikasi di jenjang sekolah dasar.

Selanjutnya pada penelitian (Astuti, 2023), perbedaannya penelitian terletak pada variabel bebasnya, dalam penelitian Romi Dewi Astuti variabel terikatnya adalah, analisis berpikir kritis sedangkan peneliti variabel terikatnya adalah metode simulasi. Untuk variabel terikatnya hampir sama yaitu keterampilan menyampaikan pendapat yang merupakan salah satu juga dari bagian keterampilan berkomunikasi.

Selanjutnya penelitian (Riyanto & Trisharsiwi, 2018) Persamaan penelitian Arifin Riyanto , Trisharsiwi dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sama sama menggunakan metode simulasi sebagai variable independennya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya yaitu minat belajar, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran PKN.

Pada penelitian (Marpuah, 2017), Keterbaruan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah apabila penelitian terdahulu mampu menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, maka dengan diterapkannya keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pencapaian pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan komunikasi tersebut.

Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil yang baik pada diri siswa dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dikelas sehingga siswa mampu tertarik dan mampu menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran PKN itu sendiri berlangsung. Metode simulasi dapat digunakan dalam pembelajaran PKN berlangsung dimana dalam pembelajarannya nanti anak belajar seolah-olah mereka yang berada dalam situasi tersebut. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan disana, maka peneliti tertarik hendak melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di MI PUI Cilimus”** untuk mengetahui seberapa pengaruhnya metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat di lapangan, peneliti merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana penerapan metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus?

2. Bagaimana keterampilan berkomunikasi antara sebelum dan sesudah dikenakan metode simulasi pada pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus?
3. Bagaimana pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode simulasi. Berdasarkan perumusan permasalahan penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan dari metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana keterampilan siswa sebelum dan sesudah dikenakan metode simulasi dalam pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara teoritis hasil penelitian ini dilakukan untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi terhadap kemampuan berkomunikasi pada pembelajaran PKN di MI PUI Cilimus.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

a. Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan metode simulasi.
- 2) Memberikan motivasi kepada pendidik agar lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

b. Peserta Didik

Metode simulasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan praktis, dan bisa memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

c. Guru

Guru dapat memahami sejauh mana metode simulasi dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran PKN.

d. Sekolah

Memberikan dasar bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan penggunaan metode simulasi.